



MANAJEMEN SENI PANGGUNG KREASI SISWA (PANKREAS) DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN *PROBLEM SOLVING* DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Amanda Nesya Talitha¹, Zuhkhriyan Zakaria², Fita Mustafida³

¹²³Universitas Islam Malang

e-mail: ¹22101013031@unisma.ac.id, ²zakaria@unisma.ac.id,

³fita.mustafida@unisma.ac.id

Abstract

This study examines arts management in the Panggung Kreasi Siswa (PANKREAS) program as a means of developing students' problem-solving skills at MIN 2 Kota Malang. PANKREAS is designed as a performing arts activity that facilitates students' creativity, collaboration, responsibility, and problem-solving through non-academic learning experiences. This study aims to describe and analyze the arts management process, including the planning, implementation, and evaluation stages, in developing students' problem-solving abilities. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, while data validity was ensured through source, technique, and time triangulation. The findings indicate that arts management in PANKREAS is implemented in a structured and participatory manner. During the planning stage, students are involved in determining performance concepts, role distribution, and rehearsal schedules, which trains them to identify problems and formulate solutions. During the implementation stage, students learn to collaborate, adapt to limited facilities, and resolve challenges arising during rehearsals and performances. The evaluation stage, conducted through joint reflection between teachers and students, encourages critical thinking and responsibility.

Keywords: *Management, Creativity, Problem solving, Performance.*

A. Pendahuluan

Dalam era Pendidikan saat ini, kemampuan berpikir kritis dan keterampilan dalam pemecahan masalah menjadi kompetensi esensial yang perlu dimiliki oleh setiap siswa. Sekolah tidak lagi semata-mata berorientasi pada pencapaian akademis, melainkan juga diharapkan menyediakan wadah untuk mengembangkan keterampilan lunak melalui pendekatan pembelajaran yang inovatif serta relevan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu kegiatan yang dapat menunjang tujuan tersebut adalah seni pertunjukan, karena menuntut kerja sama, penyelesaian masalah, pengambilan keputusan, dan kemampuan beradaptasi terhadap situasi yang dinamis. Pada jenjang sekolah dasar, seni pertunjukan dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah sejak dini.

Panggung Kreasi Siswa (PANKREAS) di MIN 2 kota Malang merupakan wadah ekspresi seni dan kreativitas yang dirancang untuk memberikan ruang bagi peserta didik dalam menampilkan bakatnya. Kegiatan ini berjalan secara terstruktur dan rutin dengan melibatkan siswa dari berbagai jenjang kelas, sehingga menciptakan suasana yang meriah sekaligus edukatif. Keunikan PANKREAS terletak pada keragaman penampilan yang ditampilkan, mulai dari seni tari tradisional, musik, drama, puisi, pidato, hingga pertunjukan keterampilan modern seperti seni peran dan kreasi digital. Melalui variasi penampilan tersebut, siswa tidak hanya diberi kesempatan untuk menunjukkan kemampuan individu, tetapi juga belajar bekerja sama dalam tim, mengasah rasa percaya diri, serta menumbuhkan apresiasi terhadap seni dan budaya.

Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa peran manajemen sangat krusial dalam komunitas seni dan kegiatan pertunjukan (Supiani, 2022). Dalam konteks pendidikan, manajemen dimaknai sebagai aktivitas yang mengintegrasikan seluruh sumber daya pendidikan secara sistematis sehingga berfokus pada pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya (Nikita., 2023). Meskipun seni pertunjukan kerap dianggap sebagai bagian dari seni mainstream seperti musik, tari, dan teater, praktik-praktik tersebut dalam pelaksanaannya lebih sering disebut dengan istilah pertunjukan seni (Vijayantara Putra, 2023). Oleh karena itu, manajemen seni yang ideal perlu mencakup penetapan tujuan kegiatan seni, pembentukan struktur organisasi pelaksana, pelibatan aktif guru dan peserta didik, serta pelaksanaan evaluasi terhadap proses maupun hasil karya seni yang dihasilkan. Seluruh rangkaian manajemen tersebut pada akhirnya turut mendukung pengembangan kemampuan *problem solving* peserta didik, yang dalam konteks pendidikan berperan penting dalam membentuk peserta didik yang mandiri, inovatif, serta memiliki sikap kritis terhadap lingkungannya (Collins., 2021).

Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan menunjukkan bahwa penerapan model *Creative problem solving* dalam pembelajaran seni tari mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kreativitas siswa (Setiawati & Rahayu, 2019). Selanjutnya, penelitian di Universitas Muhammadiyah Palangka Raya mengungkapkan bahwa penerapan pendekatan *problem solving* dalam pembelajaran seni drama berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan mahasiswa (Asi, 2019). Selain itu, studi oleh Rahmawati (2023) di SMA Negeri 1 Kesamben, Blitar menunjukkan bahwa penerapan Project Based Learning pada pembelajaran tari kreasi secara signifikan meningkatkan kreativitas dan kemampuan kerja sama siswa. Penelitian tentang pengelolaan pembelajaran seni berbasis proyek pada pameran seni lukis di SMP Bondowoso juga membuktikan bahwa tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan presentasi karya dengan peran guru sebagai fasilitator mampu meningkatkan kreativitas, kerja sama, dan tanggung jawab siswa (Septyan., 2025). Sementara itu, penelitian

mengenai manajemen pembelajaran seni tari berbasis pertunjukan di SMK Yogyakarta menunjukkan bahwa proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran mendorong tumbuhnya kreativitas dan inovasi siswa, serta melatih mereka mengenali berbagai tantangan dan meresponsnya dengan solusi yang kreatif dan efektif (Setyomurti, 2022).

Hasil wawancara dengan guru wali kelas 4, menunjukkan bahwa kegiatan ini sangat berperan dalam melatih keberanian siswa untuk tampil di depan umum, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab serta kemampuan bekerja sama. Beliau menuturkan bahwa setiap kelompok diberi tanggung jawab penuh untuk menyiapkan seluruh aspek penampilan, mulai dari proses latihan hingga penyusunan alur cerita. Proses mandiri tersebut mendorong siswa untuk berpikir kritis kreatif dan menemukan solusi saat menghadapi berbagai kendala, sehingga menjadi sarana efektif dalam mengasah kemampuan *problem solving* mereka. Permasalahan yang dihadapi antara lain terbatasnya sarana dan prasarana pendukung seperti peralatan musik, tata panggung, serta kostum yang kurang memadai sehingga menuntut kreativitas siswa dan guru dalam mencari alternatif solusi. Selain itu, keterbatasan waktu latihan sering menimbulkan kendala dalam koordinasi antaranggota tim, sehingga memunculkan konflik internal maupun kesalahan teknis saat pementasan berlangsung. Di sisi lain, belum adanya panduan manajemen seni yang baku membuat proses perencanaan dan evaluasi kegiatan sering berjalan kurang optimal. Situasi tersebut justru memberikan tantangan bagi siswa untuk belajar memecahkan masalah, baik secara individu maupun kolaboratif, seperti menemukan cara mengatasi keterbatasan fasilitas, membagi peran secara adil, hingga menyesuaikan pertunjukan dengan kondisi yang tidak terduga. Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini difokuskan dalam pengembangan kemampuan *problem solving* di MIN 2 Kota Malang. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis kemampuan *problem solving* siswa dalam program PANKREAS, serta mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan program PANKREAS di MIN 2 Kota Malang.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus karena berfokus pada upaya memahami proses, makna, dan konteks secara mendalam dalam mengkaji manajemen seni *Panggung Kreasi Siswa (PANKREAS)* di MIN 2 Kota Malang, yang mencakup tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan dalam mengembangkan kemampuan *problem solving* siswa. Pendekatan ini dipilih karena karakteristik permasalahan penelitian bersifat kontekstual dan dinamis, serta berkaitan langsung dengan interaksi sosial antara siswa, guru, dan lingkungan madrasah selama pelaksanaan kegiatan seni. Melalui pendekatan studi kasus, peneliti

dapat menelaah secara rinci praktik manajemen seni yang diterapkan, pola keterlibatan siswa, serta peran guru dalam memfasilitasi proses pembelajaran berbasis kegiatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang utuh, mendalam, dan saling melengkapi mengenai praktik manajemen seni, dinamika kegiatan PANKREAS, serta pengalaman belajar siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan selama proses perencanaan hingga pementasan.

Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai dengan model Miles dan Huberman (2014), sehingga data yang diperoleh dapat disusun secara sistematis dan bermakna. Metodologi penelitian kualitatif digunakan karena bertujuan untuk menganalisis serta mendeskripsikan fenomena sosial secara holistik dan kontekstual (Setyomurti, 2022), sedangkan pendekatan studi kasus dinilai tepat untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap praktik pendidikan dalam konteks tertentu (Septiana, 2024). Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, agar informasi yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Seluruh rangkaian proses analisis diarahkan untuk menghasilkan temuan yang komprehensif, bermakna, serta mampu merepresentasikan kondisi nyata di lapangan secara akurat (Susanto, 2024).

C. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menguraikan secara mendalam temuan penelitian mengenai seni *Panggung Kreasi Siswa (PANKREAS)* dalam mengembangkan kemampuan *problem solving* di MIN 2 Kota Malang.

1. Perencanaan Seni Pada Panggung Kreasi Siswa (PANKREAS)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MIN 2 Kota Malang, dapat disimpulkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan kegiatan *Panggung Kreasi Siswa (PANKREAS)* dilaksanakan secara terstruktur, kolaboratif, partisipatif, dan edukatif sebagai upaya pengembangan kemampuan *problem solving* siswa. Pada tahap perencanaan, guru, siswa, dan pihak madrasah bekerja sama dalam merancang kegiatan yang menumbuhkan nilai kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab, serta melibatkan seluruh peserta didik untuk berperan aktif dalam proses kreatif, baik sebagai penampil maupun pendukung, sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan berlatih berpikir kritis dan menemukan solusi dalam situasi nyata. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, siswa terlibat langsung mulai dari proses latihan hingga pementasan, yang menuntut kemampuan berkoordinasi, berkomunikasi, mengambil keputusan, serta menyelesaikan berbagai kendala secara bersama, sehingga kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana ekspresi seni, tetapi juga wadah pembelajaran sosial yang menumbuhkan kepercayaan diri, sikap reflektif, serta kemampuan berpikir kreatif dan adaptif.

Pada tahap evaluasi, kegiatan PANKREAS menunjukkan dampak positif terhadap pengembangan kemampuan *problem solving* siswa, yang tercermin dari meningkatnya keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, serta keterampilan mengambil keputusan dan menghadapi tantangan di atas panggung. Melalui proses refleksi bersama, siswa belajar menilai pengalaman, mengenali kekuatan dan kelemahan diri, serta merumuskan perbaikan untuk kegiatan berikutnya. Secara keseluruhan, PANKREAS berperan sebagai media pembelajaran kontekstual yang efektif dalam mengintegrasikan nilai seni, pembentukan karakter, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, sehingga mendukung tujuan pendidikan madrasah dalam membentuk peserta didik yang kreatif, mandiri, dan berdaya saing.

Pada tahap perencanaan, hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru, siswa, dan pihak madrasah bekerja sama untuk menyiapkan konsep kegiatan sejak awal semester. Guru dan wali kelas mengatur jadwal latihan, sementara siswa dilibatkan untuk menentukan ide penampilan, mulai dari pemilihan lagu, gerakan tari, hingga pembagian peran. Di sisi lain, orang tua juga ikut berperan dengan membantu anak menyiapkan kostum agar tampil lebih menarik.

Beberapa kendala sempat muncul, seperti keterbatasan alat musik, waktu latihan yang terbatas, dan tempat latihan yang bergantian dengan kegiatan lain. Namun, dari situ siswa belajar menemukan cara agar tetap bisa berlatih. Misalnya dengan memanfaatkan ruang kelas kosong, menggunakan alat sederhana sebagai pengganti properti, atau menyesuaikan koreografi dengan situasi yang ada. Kondisi inilah yang melatih siswa berpikir kreatif dan belajar mencari solusi bersama.

Kegiatan *Panggung Kreasi Siswa (PANKREAS)* di MIN 2 Kota Malang menunjukkan penerapan manajemen seni yang terencana dan terarah, mulai dari tahap perencanaan, latihan, hingga pelaksanaan pementasan. Proses ini selain berfungsi sebagai ajang ekspresi seni, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang menumbuhkan kedisiplinan, kepercayaan diri, serta kemampuan bekerja sama. Hal ini sejalan dengan pendapat Hartati (2023) yang menegaskan bahwa kegiatan seni yang dikelola secara sistematis melalui perencanaan, pembagian peran, serta evaluasi mampu meningkatkan semangat belajar dan partisipasi siswa. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa agar dapat berkreasi sekaligus bertanggung jawab terhadap hasil karyanya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Septyan (2025) bahwa pendekatan manajemen seni berbasis proyek efektif dalam menumbuhkan kreativitas dan tanggung jawab siswa melalui keterlibatan langsung dari tahap perencanaan hingga pementasan. Dengan demikian, kegiatan Pankreas mencerminkan pelaksanaan manajemen seni yang berorientasi pada hasil pertunjukan, proses pembentukan karakter dan pengembangan potensi siswa secara menyeluruh.

Selain itu, kegiatan Pankreas berkontribusi nyata dalam pengembangan kemampuan *problem solving* siswa melalui keterlibatan mereka dalam latihan, kerja sama tim, dan pengambilan keputusan selama proses persiapan hingga pementasan. Siswa belajar mengatasi rasa gugup, menyesuaikan diri dengan situasi panggung, dan menemukan solusi kreatif saat menghadapi kesalahan atau kendala. Hal ini sejalan dengan temuan Setiawati dan Rahayu (2019) yang menunjukkan bahwa model *Creative problem solving* dalam pembelajaran seni tari mampu meningkatkan kreativitas serta kemampuan berpikir terbuka siswa dalam menemukan solusi inovatif. Asi (2019) juga menegaskan bahwa penerapan pendekatan *problem solving* dalam seni drama mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis dan mengambil keputusan secara mandiri. Dengan demikian, kegiatan Pankreas dapat dipahami sebagai bentuk penerapan pembelajaran berbasis *problem solving* di bidang seni yang efektif menumbuhkan daya cipta, kemampuan kolaboratif, serta kepercayaan diri siswa dalam menghadapi tantangan secara nyata di lingkungan sekolah.

2. Pelaksanaan Seni Pada Kegiatan Panggung Kreasi (Pankreas)

Hasil penelitian pada tahap pelaksanaan kegiatan *Panggung Kreasi Siswa (PANKREAS)* di MIN 2 Kota Malang menunjukkan bahwa program ini dilaksanakan secara rutin sebagai salah satu inovasi madrasah untuk mewadahi ekspresi seni siswa sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* melalui pertunjukan tari, musik, puisi, pantomim, serta bentuk seni lainnya. Pelaksanaan kegiatan dirancang agar seluruh siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk terlibat secara aktif sesuai dengan minat dan potensi masing-masing, baik sebagai penampil di atas panggung maupun sebagai pendukung di belakang layar. Dalam proses ini, siswa tidak hanya dilatih menampilkan karya seni, tetapi juga dibiasakan untuk berkoordinasi dalam kelompok, membagi peran, serta menyesuaikan diri dengan jadwal latihan dan aturan kegiatan yang telah ditetapkan. Guru berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan jalannya latihan dan pementasan agar tetap tertib dan terstruktur, sementara orang tua memberikan dukungan nyata melalui penyediaan kostum, properti, dan motivasi kepada anak, sehingga meskipun terdapat keterbatasan waktu latihan, kegiatan tetap dapat berjalan lancar dan terorganisasi.

Selama pelaksanaan, sebagian siswa masih menunjukkan rasa gugup dan kurang percaya diri ketika akan tampil, namun melalui dukungan teman sebaya, guru, dan orang tua, siswa belajar bekerja sama, saling membantu ketika terjadi kesalahan di atas panggung, serta mencari solusi bersama agar penampilan tetap kompak. Situasi tersebut melatih siswa untuk berani menghadapi tantangan, mengelola perbedaan pendapat, serta mengambil keputusan secara kolektif dalam kondisi nyata. Pihak kurikulum menegaskan bahwa kegiatan PANKREAS memberikan dampak positif terhadap pembentukan keberanian, sikap tanggung jawab, kemampuan mengatur waktu, pembagian tugas, dan

penguatan kerja sama antarsiswa. Selain itu, refleksi sederhana yang dilakukan setelah pementasan membantu siswa mengenali kekurangan, mengevaluasi proses kerja kelompok, serta merancang perbaikan untuk kegiatan berikutnya. Dengan demikian, pelaksanaan PANKREAS tidak hanya berfungsi sebagai ajang pertunjukan seni, tetapi juga mencerminkan penerapan manajemen seni yang efektif dalam menumbuhkan kemampuan *problem solving*, kreativitas, kemampuan beradaptasi, dan kepercayaan diri siswa secara berkelanjutan.

Tahap pelaksanaan kegiatan juga menunjukkan proses belajar yang kaya makna. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kegiatan Pankreas biasanya diadakan setiap hari Kamis, sesuai jadwal yang sudah disusun oleh pihak madrasah. Siswa tampil bergantian antar kelas dengan beragam pertunjukan seperti tari, musik, puisi, dan pantomim. Selama acara berlangsung, guru mendampingi di belakang panggung untuk membantu mengatur urutan tampil dan memberi semangat pada siswa. Orang tua juga ikut terlibat, terutama membantu anak yang masih gugup atau memperbaiki kostum yang kurang rapi sebelum tampil. Kegiatan ini menumbuhkan rasa kebersamaan antara sekolah dan keluarga. Melalui proses ini, siswa belajar untuk menghargai pendapat teman, menerima kritik dengan sikap positif, dan menyadari bahwa setiap kesalahan adalah bagian dari proses belajar.

Pelaksanaan kegiatan *Panggung Kreasi Siswa (PANKREAS)* di MIN 2 Kota Malang menunjukkan penerapan manajemen seni yang sistematis dan kolaboratif. Proses pelaksanaan melibatkan guru, siswa, serta pihak madrasah dalam perencanaan, pengorganisasian jadwal, dan pelaksanaan pementasan secara rutin. Hal ini sejalan dengan konsep manajemen seni yang dijelaskan oleh Meilani Arlindha Putri (2024), bahwa pelaksanaan kegiatan seni di sekolah mencakup tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang bertujuan mengembangkan potensi estetika serta karakter siswa. Melalui kegiatan ini, setiap siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif sesuai bakatnya, baik dalam peran penampil maupun pendukung teknis. Pendekatan semacam ini sesuai dengan penelitian Hartati (2023) yang menegaskan bahwa keterlibatan siswa secara menyeluruh dalam kegiatan seni dapat meningkatkan rasa tanggung jawab, kolaborasi, dan motivasi belajar. Selain itu, dukungan orang tua dan lingkungan sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan, sebagaimana ditegaskan oleh Zaeni (2025) bahwa kegiatan seni di sekolah dasar efektif dalam menumbuhkan interaksi sosial, kedisiplinan, serta ekspresi emosional siswa.

Lebih jauh, kegiatan Pankreas juga terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan *problem solving* siswa. Dalam proses latihan hingga pementasan, siswa dihadapkan pada berbagai tantangan seperti pembagian peran, keterbatasan waktu, dan koordinasi tim yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan mencari solusi kreatif.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Setiawati dan Rahayu (2019) bahwa penerapan model *Creative problem solving* dalam pembelajaran seni tari mampu meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir terbuka siswa dalam menemukan solusi inovatif. Dengan demikian, pelaksanaan Pankreas di MIN 2 Kota Malang mencerminkan integrasi nyata antara pembelajaran seni dan pengembangan kemampuan pemecahan masalah, di mana siswa belajar menghadapi tantangan, beradaptasi dengan situasi, serta mengoptimalkan kolaborasi untuk mencapai hasil yang terbaik.

3. Evaluasi Seni Pada Panggung Kreasi (Pankreas)

Hasil penelitian pada tahap evaluasi kegiatan *Panggung Kreasi Siswa (PANKREAS)* di MIN 2 Kota Malang menunjukkan bahwa proses refleksi setelah kegiatan berlangsung memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* siswa. Evaluasi dimanfaatkan sebagai ruang belajar yang mengintegrasikan nilai seni, tanggung jawab, dan kerja sama, sekaligus membantu siswa memahami kelebihan dan kelemahan diri melalui peninjauan kembali pengalaman selama proses latihan hingga pementasan. Seluruh siswa dilibatkan secara aktif untuk menilai pembagian peran, cara kerja kelompok, serta strategi yang digunakan dalam menyelesaikan kendala, sehingga mereka terbiasa berdiskusi, menyampaikan ide, dan merumuskan solusi bersama ketika terjadi ketidaksesuaian gerak, pemilihan musik, maupun masalah kekompakan tim.

Evaluasi juga menjadi momen penting bagi guru untuk melihat perkembangan karakter siswa, terutama dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa percaya diri. *Kegiatan Panggung Kreasi Siswa (PANKREAS)* di MIN 2 Kota Malang memberikan dampak besar terhadap pembentukan karakter dan kemampuan berpikir kritis siswa. Tahap evaluasi mengajarkan refleksi, komunikasi, serta cara menghadapi masalah dengan kepala dingin. Semua tahapan ini berlangsung secara alami, melalui pengalaman langsung dan bimbingan guru serta dukungan orang tua, sehingga siswa bisa belajar cara menyelesaikan masalah dengan bijak dalam kehidupan sehari-hari.

Selain mendorong kemampuan berpikir reflektif, kegiatan evaluasi juga berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri, sikap saling menghargai perbedaan pendapat, serta rasa tanggung jawab siswa terhadap peran yang telah dijalankan. Proses ini sejalan dengan tujuan madrasah untuk membentuk peserta didik yang kritis, tangguh, dan kreatif dalam menghadapi berbagai tantangan. Keterlibatan guru dan orang tua dalam seluruh rangkaian kegiatan turut memperkuat dukungan sosial serta menumbuhkan sikap terbuka terhadap masukan, sehingga evaluasi PANKREAS tidak hanya berfokus pada penilaian hasil pertunjukan, tetapi berkembang menjadi proses pembelajaran karakter yang menumbuhkan keberanian, empati, serta keterampilan pemecahan masalah siswa secara berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan *Panggung Kreasi Siswa (PANKREAS)* di MIN 2 Kota Malang menunjukkan peran strategis seni sebagai sarana pembelajaran kontekstual dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa. Program ini berfungsi sebagai ajang ekspresi seni dan media pembelajaran karakter yang menekankan nilai kerja sama, tanggung jawab, serta komunikasi efektif. Keterlibatan siswa dalam setiap tahapan kegiatan mulai dari perencanaan, pembagian peran, hingga penyelesaian kendala di lapangan mencerminkan prinsip manajemen seni yang terencana dan partisipatif sebagaimana dijelaskan oleh Meilani Arlindha Putri (2024), bahwa kegiatan seni di sekolah perlu dilaksanakan secara sistematis agar dapat mengembangkan potensi estetika dan sosial siswa secara optimal. Hasil ini juga memperkuat temuan Hartati (2023) bahwa kegiatan seni yang melibatkan seluruh siswa dalam proses kreatif mampu meningkatkan semangat belajar, rasa percaya diri, serta kemampuan berkolaborasi. Melalui Pankreas, siswa dilatih untuk mengatur waktu, membagi tanggung jawab, dan memecahkan permasalahan yang muncul selama latihan, yang semuanya menjadi bagian penting dari pengembangan *problem solving skills* di lingkungan pendidikan dasar.

Selain itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan seni seperti Pankreas terbukti mampu mengasah kemampuan berpikir kritis dan reflektif melalui pengalaman nyata dalam menghadapi perbedaan pendapat, menyesuaikan ide, dan mencari solusi bersama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Setiawati dan Rahayu (2019) yang menunjukkan bahwa penerapan model *Creative problem solving* dalam pembelajaran seni tari dapat meningkatkan kreativitas, keterbukaan berpikir, dan kemampuan mengambil keputusan secara kolaboratif. Pembelajaran seni drama berbasis *problem solving* melatih mahasiswa untuk berpikir kritis dan beradaptasi dengan situasi yang berubah selama proses pertunjukan. Dengan demikian, pelaksanaan Pankreas di MIN 2 Kota Malang dapat menjadi wahana efektif untuk membentuk karakter mandiri dan kreatif dalam menghadapi tantangan. Melalui kegiatan ini, madrasah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai seni dan pembelajaran abad ke-21 yang berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MIN 2 Kota Malang, dapat disimpulkan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan *Panggung Kreasi Siswa (PANKREAS)* dilaksanakan secara terstruktur, kolaboratif, partisipatif, dan edukatif sebagai upaya pengembangan kemampuan *problem solving siswa*. Perencanaan seni pada kegiatan *Panggung Kreasi Siswa (PANKREAS)* di MIN 2 Kota Malang dilakukan secara terstruktur dan kolaboratif antara guru, siswa, dan pihak madrasah. Tahap perencanaan dirancang untuk menumbuhkan nilai-nilai kerja sama, disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan *problem solving* siswa. Guru melibatkan seluruh

peserta didik agar aktif berperan dalam proses kreatif, baik sebagai penampil maupun bagian pendukung, sehingga setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berlatih berpikir kritis dan menemukan solusi dalam situasi nyata. Pelaksanaan kegiatan seni pada PANKREAS berjalan secara partisipatif dan edukatif. Siswa dilibatkan dalam seluruh proses, mulai dari latihan hingga pementasan, yang menuntut kemampuan mereka dalam berkoordinasi, mengambil keputusan, dan menyelesaikan kendala secara bersama. Kegiatan ini menjadi sarana ekspresi seni dan wadah pembelajaran sosial yang menumbuhkan kepercayaan diri, komunikasi efektif, serta kemampuan berpikir reflektif. Melalui interaksi dan kolaborasi selama kegiatan berlangsung, siswa belajar memecahkan masalah secara kreatif dan adaptif dalam konteks nyata. Evaluasi pelaksanaan PANKREAS menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap pengembangan kemampuan *problem solving* siswa. Siswa menjadi lebih berani mengemukakan pendapat, mampu bekerja sama dalam kelompok, dan menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengambil keputusan serta menghadapi tantangan di atas panggung. Secara keseluruhan, kegiatan PANKREAS berperan sebagai media pembelajaran kontekstual yang efektif dalam mengintegrasikan nilai seni, karakter, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, sehingga mendukung tujuan pendidikan di MIN 2 Kota Malang untuk membentuk peserta didik yang kreatif, mandiri, dan berdaya saing.

Daftar Rujukan

- Asi, Y. E. (2019). Pengaruh Metode Pembelajaran *Problem solving* Pada Pendidikan Seni Drama Di Prodi PGSD Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Oleh: Yulianti Eka Asi 1. *Pendidikan*, 20, 167–174.
- Collins, C.J. (2020). *Expanding the Resource Based View Model of Strategic Human Resource Management*. <https://doi.org/10.1080/09585192.2019.1711442>.
- Hartati, S. (2023). 1276-Article Text-3215-1-10-20230402. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 02(03), 785–792.
- Meilani Arlindha Putri, Dian Ratnaningtyas afifah, & Hermawati dwi Susari. (2024). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler di PAUD. *Seminar Nasional Seminar Nasional Sodial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 3(1), 641–645. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>.
- Nikita, A., Nadya, P.L., Sifah, F. (2023). Upaya Manajemen Sekolah dalam Menghadapi Hambatan Sarana Prasarana Pendidikan. *Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 1-9.
- Rahmawati, S. B. (2023). Pembelajaran Tari Kreasi Menggunakan Project Based Learning (Pjbl) Di Sma Negeri 1 Kesamben Kabupaten Blitar. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 12(2), 423–437.

- Septyan, D., Fadholi, N., & Sustiwati, N. L. (2025). *Manajemen Pembelajaran Seni Berbasis Proyek : Studi Kasus Pada Pameran Seni Lukis Di Smp Negeri 2 Bondowoso*. 6(7), 3059–3065.
- Setiawati, I., & Rahayu, T. (2019). Meningkatkan Kreativitas Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Creative Problem solving* Pada Mata Pelajaran Seni Tari Di Sma Negeri 1 Percut Sei Tuan. *Gesture : Jurnal Seni Tari*, 8(1), 32. <https://doi.org/10.24114/senitari.v8i1.13191>.
- Setyomurti, R. (2022). Analisis Manajemen Pembelajaran Seni Tari Berbasis Seni Pertunjukan dalam Upaya Kreativitas dan Inovasi Siswa SMK. *Media Manajemen Pendidikan*, 5(1), 116–124. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/mmp/article/view/12409>.
- Supiani, dkk. (2022). Manajemen Sumber Daya Manusia pada UPT Perpustakaan Universitas Tadulako Palu. *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan (JIMPE)*, 13–24.
- Susanto, P. C. (2024). Optimalisasi Kinerja Karyawan Dengan Pemberdayaan Tim Kerja Secara Efektif. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 5(5), 335–341.
- Vijayantara Putra, I. G. M. P., & Devindriati Kusuma, P. S. (2023). Perencanaan Manajemen Seni Pertunjukan Ubud Village Jazz Festival. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 6(1), 51–63. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v6i1.2418>.
- Zaeni, H. A., Ramadhani, R. A., & Jumini, S. (2025). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Rupa Terhadap. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 3(4), 139–147.